

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DALAM
PENGEMBANGAN GABUNGAN KELOMPOK TANI DI DESA WONOSARI
KECAMATAN SEPAKU KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA**

(The Role of Field Agriculture Instructor in the Development of Farmers Groups Association in Wonosari Village Sepaku Subdistrict Penajam Paser Utara District)

ERICA FATMITA RAMADANI, DINA LESMANA[△], MIDIANSYAH EFFENDI^{△△}

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. 75123.
Email: [△]dina_lesmana@faperta.unmul.ac.id, ^{△△}midiansyah@faperta.unmul.ac.id

Manuskrip diterima: 29 Agustus 2019. Revisi diterima: 3 Februari 2020.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), perkembangan Gapoktan, dan hubungan antara peran PPL dan perkembangan Gapoktan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai bulan Agustus sampai Oktober 2015. Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan Gapoktan dianalisis dengan Khi Kuadrat. Hubungan antara peran PPL dan perkembangan Gapoktan diuji dengan korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PPL ditunjukkan dengan skor 39,27 dan perkembangan Gapoktan dengan skor 36,79. Hasil analisis data menunjukkan χ^2_{hitung} sebesar 8,06 dan χ^2_{tabel} ($\alpha = 0,05$) sebesar 3,84 serta t_{hitung} sebesar 3,92 dan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$) sebesar 1,68 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang erat antara peran PPL dan perkembangan Gapoktan di Desa Wonosari, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara.

Kata kunci: Gabungan Kelompok Tani, Penyuluh Pertanian Lapangan.

ABSTRACT

The purposes of this research were to know the role of Field Agriculture Instructor (FAI) in the development of Farmers Groups Association (FGA), the development of FGA, and the relationship between the role of FAI and the development of FGA. This research was conducted during three months from August to October 2015. The role of FAI in the development of FGA was analyzed by using Chi Square. The relationship between the role of FAI and the development of FGA was test by using Rank Spearman. The results of this research show that the role of FAI shows with the score of 39.27 and the development of FGA with the score of 36.79. The results of data analysis show χ^2_{count} of 8.06 and χ^2_{table} ($\alpha = 0.05$) of 3.84 also t_{count} of 3.92 and t_{table} ($\alpha = 0.05$) of 1.68 so that can be concluded that there is a close relationship between the role of FAI and the development of FGA in Wonosari Village, Sepaku Subdistrict, Penajam Paser Utara District.

Keywords: Farmers Groups Association, Field Agriculture Instructor.

PENDAHULUAN

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan

dan teknologi pertanian yang selalu berkembang dan menjadi kebutuhan para petani. Petani membutuhkan informasi tentang inovasi di bidang pertanian agar dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usahataniannya. Informasi



tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian (Kartasapoetra, 1994).

Penyuluhan dapat menjadi sarana kebijakan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani yang tidak mampu mencapai tujuannya. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan petani. Oleh karena itu agen penyuluhan pertanian harus memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi petani. PPL juga diharapkan memainkan peranan baru, seperti memperkenalkan pertanian yang berkelanjutan yang menuntut keterampilan-keterampilan baru (Ban, 1999).

Sektor pertanian mempunyai peranan strategis terutama sebagai penyedia pangan rakyat Indonesia, berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan baku industri, bioenergi, penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan, dan menjaga kelestarian lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut Kementerian Pertanian 2010-2014 telah menetapkan visi yaitu pertanian industrial unggul berkelanjutan, berbasis sumberdaya lokal untuk meningkatkan kemandirian pangan, nilai tambah, ekspor, dan kesejahteraan petani. Dalam mewujudkan visi misi tersebut diperlukan pelaku usaha yang berkualitas, handal, berkemampuan manajerial, dan kewirausahaan. Organisasi bisnis diharapkan mampu membangun usahatani yang berdaya saing dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya. Oleh karena itu, kapasitas dan kemampuan mereka harus terus ditingkatkan, salah satunya melalui penyuluhan dengan pendekatan kelompok (82/Permentan/OT.140/8/2013).

Gubernur adalah penanggung jawab pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) tingkat provinsi. Penanggung jawab operasionalnya adalah Sekretaris Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian Provinsi dan dibantu oleh dinas atau instansi terkait di tingkat provinsi. Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi yang sebagian kegiatan ekonominya di sektor pertambangan walaupun sebagian

penduduknya adalah petani padi dengan produksi padi 358.119 ton pada luas lahan 73.627 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Timur, 2013). Melihat kondisi tersebut perlu adanya dukungan sumberdaya manusia yang berkualitas melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok, agar produktivitas semakin meningkat.

Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Timur yang mengandalkan pertanian sebagai sektor pendapatan daerah. Luas wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara yakni 3.333,06 km² di mana 133.476 ha diantaranya berupa lahan pertanian, perikanan, dan kehutanan. Pada tahun 2013 luas lahan pertanian mencapai 18.369 ha dari luas keseluruhan Kabupaten Penajam Paser Utara.

Produksi padi di Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai penyangga kebutuhan beras di Kalimantan Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (BPS Kaltim) (2014), produksi padi pada tahun 2013 sebesar 72.667 ton dengan luas lahan 14.963 ha. Hal ini membuat kabupaten ini sebagai salah satu penghasil padi terbesar kedua setelah Kabupaten Kutai Kartanegara di Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten ini juga memiliki kelembagaan petani yang berkembang dan mandiri agar petani lebih optimal melaksanakan usahatannya, salah satunya adalah Gapoktan.

Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki empat kecamatan yakni Kecamatan Penajam, Waru, Babulu, dan Sepaku. Kecamatan Sepaku merupakan daerah penghasil padi ladang terbesar pertama di Kabupaten Penajam Paser Utara yaitu sebesar 70,92% (BPS Kaltim, 2012). Jumlah Gapoktan yang berada di Kabupaten Penajam Paser Utara adalah 53 Gapoktan dengan 638 kelompok tani didalamnya dan jumlah keseluruhan petani sebanyak 16.500 jiwa.

Kecamatan Sepaku memiliki 15 Gapoktan dengan jumlah 208 kelompok tani. Dari sekian banyak Gapoktan yang ada di Kecamatan Sepaku, Gapoktan di Desa Wonosari adalah satu-satunya Gapoktan yang mendapatkan dana Penguatan Modal

Usaha Kelompok (PUMK). Dana tersebut diperuntukkan pembangunan fisik atau penguatan modal sebagai bagian dari pemberdayaan kelompok.

Gapoktan di Desa Wonosari terdiri dari 10 kelompok tani dengan 8 kelompok kelas pemula serta 2 kelompok kelas lanjut. Nama Gapoktan di Desa Wonosari ini sama dengan nama desa tersebut yakni Gapoktan Wonosari yang berdiri sejak 10 Februari 2008. Perkembangan Gapoktan di Desa Wonosari ini dari tahun lalu dan sekarang mengalami peningkatan, yakni hasil panen berupa tanaman pangan dan hortikultura. Sebagian kelompok tani didalamnya mendapat bantuan sapi Bali untuk ternak dari pemerintah.

Keberadaan Gapoktan di Desa Wonosari tak lepas dari peran PPL yang berada di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sepaku yang mempunyai tujuan melakukan pemberdayaan kelembagaan petani. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan Gapoktan adalah peran PPL. Pengembangan Gapoktan khususnya Desa Wonosari belum berjalan dengan baik karena masih terdapat salah satu hambatan yang dihadapi dalam pengembangan Gapoktan seperti sulitnya proses pencairan dana bantuan dari pemerintah. Hambatan yang terdapat dalam Gapoktan tersebut baik dari segi kegiatan unit usaha maupun dari PPL dan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung perkembangan Gapoktan. Oleh karena itu diperlukan kajian yang mendalam mengenai peran PPL dalam pengembangan Gapoktan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Peran PPL dalam pengembangan Gapoktan.
2. Perkembangan Gapoktan.
3. Hubungan antara peran PPL dan perkembangan Gapoktan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan sejak bulan Agustus sampai dengan Oktober 2015. Lokasi penelitian di Desa Wonosari, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor desa serta BP3K, maupun aparat pemerintah yang mempunyai aktivitas dalam kegiatan Gapoktan. Petani responden yaitu kelompok tani dalam Gapoktan terdiri dari ketua kelompok tani dan anggota yang berada di Desa Wonosari, Kecamatan, Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara.

Penentuan sampel dalam penelitian dengan *proporsional random sampling*. Jumlah sampel yaitu sebanyak 37 responden.

Peran PPL dalam pengembangan Gapoktan diketahui dengan menggunakan analisis *Chi Square* (χ^2). Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara peran PPL dalam pengembangan Gapoktan menggunakan Rank Spearman dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Wonosari

Gapoktan Wonosari merupakan salah satu dari 15 Gapoktan yang ada di wilayah Kecamatan Sepaku. Gapoktan Wonosari terletak di Desa Wonosari, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara. Gapoktan Wonosari terbentuk pada tanggal 10 Februari 2008 yang merupakan gabungan dari 10 kelompok tani yang ada di Desa Wonosari, dengan jumlah anggota 236 orang. Kesepuluh kelompok tani tersebut adalah: Harapan Baru, Hidup Bersama, Kwt Mulia Sari, Sido Muncul, Tani Mulyo, Sanjaya, Sumber Makmur, Sumber Rejeki, Sido Maju, Ngudi Makmur. Kelompok tani di Desa Wonosari terdiri dari 8 kelompok tani pemula dan 2 kelompok tani lanjut. Pengurus dipilih secara musyawarah untuk melaksanakan tugas organisasi.

Komoditas unggulan petani di Gapoktan Wonosari yaitu tanaman pangan, hortikultura (sayuran), dan ternak sapi Bali. Gapoktan Wonosari berdiri dengan modal

sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, bantuan atau hibah untuk memperbesar usahanya. Gapoktan Wonosari memperoleh modal pinjaman dari anggota, koperasi, bank atau lembaga-lembaga keuangan lainnya dan sumber lain.

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

PPL berperan mendorong pembangunan pertanian. Di lain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan PPL. PPL hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani. PPL perlu merencanakan beberapa hal yang dapat membantu petani dalam mengambil keputusan yang efektif sehingga dapat meningkatkan produktivitas Gapoktan yang ada di Desa Wonosari. Peran PPL dalam pengembangan Gapoktan di Desa Wonosari, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara dijelaskan sebagai berikut.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Pendidik

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara petani dalam mengelola usahatani. Tingkat pendidikan akan berpengaruh bagi petani dalam menerima informasi baru yang disampaikan PPL. Hal ini disebabkan kesadaran petani tentang pentingnya informasi dan hubungan dengan PPL menjadikan petani lebih produktif dalam berusahatani.

Petani di lokasi penelitian rata-rata hanya berpendidikan Sekolah Dasar sehingga mereka tidak memiliki keahlian khusus yang bisa diandalkan untuk mencari pekerjaan lain selain pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik semata. Namun adapula responden yang sempat menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan formal sebagian responden memang termasuk kategori rendah, akan tetapi pendidikan non formal dapat membantu menambah wawasan tentang pertanian.

Jenjang pendidikan PPL yang ada di lokasi penelitian adalah Diploma 4. Tingkat pendidikan PPL sangat berpengaruh

terhadap kinerja. Pendidikan sangat diutamakan bagi PPL agar dapat membantu Gapoktan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan. PPL dituntut mampu mengajarkan keterampilan, membuat inovasi, dan menyampaikan informasi tentang teknologi yang baru kepada ketua maupun anggota Gapoktan yang dibinanya.

Dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian maka PPL berperan sebagai pendidik bagi petani. PPL memfasilitasi petani untuk dalam penggunaan teknologi pertanian yang lebih modern. PPL dibantu dengan adanya kontak tani dalam memperlancar proses belajar petani. Gapoktan sebagai wadah kelas belajar bersama bagi petani. PPL sebagai pendidik bertindak memberi pengarahan dalam berusahatani, memberikan tanggapan dalam setiap permasalahan, mendata permasalahan yang ada dalam Gapoktan. Pendekatan kepada Gapoktan agar lebih mudah untuk memberi pengarahan dalam perbaikan maupun upaya pemecahan masalah.

Respon PPL sebagai pendidik dari hasil penelitian adalah sebagai berikut. Responden menilai PPL mendata permasalahan berupa gagal panen dan permodalan dalam Gapoktan. PPL selalu tanggap menghadapi setiap permasalahan. Pendekatan PPL kepada petani berjalan dengan baik, tetapi karena keterbatasan waktu yang dimiliki PPL sehingga dinilai masih kurang efektif. PPL mendiskusikan cara yang baik dalam pemecahan masalah dengan para anggota Gapoktan sehingga dapat diperoleh pemecahan masalah yang sesuai dengan harapan para petani.

Responden menilai kemampuan PPL dalam mengajarkan cara usahatani yang baik masih dinilai kurang karena materi penyuluhan tidak sesuai harapan petani. PPL dinilai menjalankan tugas dengan baik walau ada petani yang kurang sependapat karena tidak sesuai dengan keinginan dan harapan para petani. PPL melakukan pendekatan kepada petani dengan baik. Cara PPL dalam bersosialisasi kepada petani baik. Tetapi karena keterbatasan waktu yang dimiliki PPL sehingga pengarahan usahatani belum berjalan dengan baik. Sebagian petani enggan untuk menerima teknik berusahatani yang baru. PPL sebaiknya mengajar secara

bertahap dan berkesinambungan sehingga teknik serta cara usahatani yang baik dapat diterima dengan baik oleh para petani.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Pemimpin

Peran PPL sebagai pembimbing adalah untuk membawa perubahan pada petani, pemantauan perkembangan Gapoktan, menumbuhkan semangat dalam berusahatani, membantu petani dengan memberikan informasi terbaru serta melakukan pembinaan dengan melalui kegiatan-kegiatan yang diharapkan maupun diperlukan dalam Gapoktan. Informasi usahatani yang disampaikan PPL tersebut berasal dari pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian maupun dari pemerintah pusat serta badan-badan penelitian pertanian dan pelatihan pengelolaan dana PUAP. Informasi yang disampaikan juga mencakup inovasi baru dalam bidang pertanian yang sedang digalakkan untuk kemajuan petani dalam usahatani.

Responden menyatakan PPL yang bertindak sebagai pemimpin mendapat respon yang baik. Hal ini disebabkan karena PPL di Desa Wonosari selalu hadir dalam setiap pertemuan Gapoktan. Kegiatan rutin Gapoktan dilakukan dua kali dalam sebulan. Kunjungan maupun pelatihan pada setiap kelompok tani dilakukan dua kali seminggu. Ada yang melaksanakan pertemuan kelompok di awal bulan namun ada juga yang mengadakan pertemuan di minggu kedua, minggu ketiga, dan minggu keempat. Pelaksanaan penyuluhan yang diadakan selama dua kali dalam sebulan dirasa cukup oleh kelompok tani sebagai anggota Gapoktan, jika intensitas pertemuan yang terlalu sering justru akan merasa bosan.

Penyampaian informasi baru oleh PPL kepada petani memiliki skor tertinggi karena setiap informasi yang diperoleh oleh PPL selalu diberitahukan kepada Gapoktan, sehingga petani tidak pernah ketinggalan informasi pertanian. PPL kurang berperan dalam menumbuhkan semangat karena sebagian petani tidak termotivasi karena beranggapan tidak sesuai dengan keinginan. Petani masih memegang teguh ilmu serta tradisi turun temurun yang mereka lakukan dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Pemantauan kemajuan Gapoktan oleh PPL diketahui dari intensitas pertemuan dengan Gapoktan.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan PPL masih belum sesuai keinginan petani, karena terkadang PPL menerima pelatihan dari pemerintah dan terkadang penyuluhan apa seharusnya mereka lakukan tidak sesuai kebutuhan petani. Responden yang menyatakan peran PPL kurang disebabkan kurang puasnya responden terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan PPL karena belum sesuai dengan harapan para petani. Tetapi jika dilihat dari keseluruhan tanggapan responden, maka PPL di Desa Wonosari telah berperan sebagai pembimbing.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Penasehat

PPL dalam menjalankan tugasnya juga melakukan pendekatan dengan petani. PPL harus berkomunikasi yang baik dalam menyampaikan materi dan menyesuaikan dengan kemampuan petani. PPL memberi pelayanan kepada Gapoktan, usulan dalam RKP, memberi masukan dalam setiap permasalahan, membimbing serta memotivasi para petani.

Pelayanan PPL kepada Gapoktan dinilai baik dapat dilihat dari apa yang PPL lakukan kepada Gapoktan. Setiap kebutuhan Gapoktan diupayakan untuk dipenuhi PPL baik dalam membantu memecahkan masalah dan memberi solusi terbaik, walau terkadang petani kurang memahami maksud tersebut. Rencana kerja Gapoktan dan program penyuluhan pertanian agar tidak tumpang tindih kegiatan penyuluhan pada masing-masing kelompok tani, Gapoktan, dan instansi yang terkait. PPL harus aktif membantu dalam identifikasi masalah yang dihadapi Gapoktan maupun petani, baik masalah yang berkaitan dengan usahatani maupun masalah yang berhubungan dengan administratif kelompok.

Setelah identifikasi masalah yang dihadapi Gapoktan dan petani selanjutnya akan dicari alternatif pemecahan masalah secara musyawarah antara PPL dan Gapoktan. PPL telah membimbing dan memotivasi para petani dalam Gapoktan dengan baik. Walau ada petani yang

beranggapan bahwa bimbingan dan motivasi yang penyuluh berikan tak semuanya bermanfaat. Hal itu karena petani tidak bisa secara langsung menerapkan apa yang PPL berikan karena kendala rendahnya pendidikan serta faktor usia para anggota Gapoktan. PPL diharapkan memberikan motivasi serta informasi secara bertahap agar anggota dapat menerima informasi tersebut dengan baik.

Peran PPL dalam pengembangan Gapoktan paling banyak sebagai penasehat. PPL selalu terbuka kepada Gapoktan tentang usulan rencana kerja Gapoktan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih kegiatan. Bimbingan dan motivasi PPL kepada petani terkesan tidak menggurui sehingga petani dapat menerima usulan tersebut dengan baik. Permasalahan yang dihadapi petani selalu dibantu penyuluh untuk diselesaikan dengan keterbukaan antara petani dan PPL sehingga PPL dapat berperan aktif sebagai penasehat.

Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

PPL bertugas sebagai penanggungjawab operasional perkembangan kelompok tani dan Gapoktan di tingkat desa berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gapoktan Tahun 2007. PPL tersebut bertugas di wilayah kerja Desa Wonosari.

Pertemuan Rutin

Pada kelompok tani selalu ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota. PPL hadir pada saat pertemuan atau musyawarah yang diadakan Gapoktan Wonosari. PPL aktif mendampingi dan memberikan pengarahan kepada pengurus dan anggota Gapoktan. PPL memberikan konfirmasi kepada pengurus Gapoktan atau petani terlebih dahulu untuk memastikan kehadiran. Pertemuan rutin yang telah disepakati dalam Gapoktan yakni dua kali dalam sebulan.

Kunjungan maupun pemberian informasi kunjungan sudah berjalan walau kurang efektif. Kunjungan ke lapangan yang PPL hanya sebatas pertemuan rutin yang biasa dilakukan dengan Gapoktan. Akan tetapi sebagian petani berharap bahwa PPL dapat

memantau langsung ke lahan pertanian milik petani. Kunjungan ke tempat tinggal yang dilakukan PPL kurang tepat waktu karena pada siang atau sore hari petani tidak berada di rumah, sehingga pertemuan hanya malam saja sesuai jadwal.

Program Kerja Bersama

Penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) serta keterbukaan penyuluh tentang Rencana Kerja Penyuluh (RKP) dilakukan oleh PPL dan Gapoktan. Selain memberikan pengarahan dan bimbingan kepada Gapoktan, PPL menyediakan blanko RDK dan RDKK untuk diisi oleh pengurus Gapoktan. Pengisian RDK dilakukan satu kali dalam setahun. RDK berisi rincian kegiatan dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani.

RDKK dilakukan satu kali dalam satu musim tanam atau empat bulan. RDKK merupakan alat perumusan kebutuhan sarana dan prasarana produksi (Peraturan Menteri Pertanian No. 273 Tahun 2007). Program kerja bersama sudah bersifat partisipatif, transparan, dan berorientasi kepada petani terutama anggota Gapoktan. Penyusunan program kerja secara bersama termasuk kategori dalam berkembang, sehingga peran penyuluh sebagai pendidik dalam pengembangan Gapoktan telah berjalan cukup baik serta berperan.

Aturan yang Tertulis

Gapoktan memiliki aturan maupun norma tertulis yang disepakati dan ditaati seluruh anggota dan berisi hak serta kewajiban setiap anggota Gapoktan. Norma yang tertulis bertujuan untuk mendisiplinkan anggota Gapoktan. Apabila ada anggota yang melanggar akan diberi sanksi tegas dari Gapoktan.

Aturan tertulis sudah berjalan dengan baik dengan pemberian sanksi yang tegas kepada semua anggota, tetapi aturan kurang sesuai dengan harapan anggota Gapoktan. Tidak semua anggota menyatakan apa saja aturan yang sesuai. Karena ketidakhadiran beberapa anggota dalam pertemuan sehingga aturan yang tertulis masih jauh dari harapan anggota Gapoktan. Aturan yang tertulis dalam indikator pengembangan Gapoktan

telah berjalan cukup baik. Penyuluh berperan sebagai pemimpin dalam pengembangan Gapoktan.

Pemupukan Modal

Gapoktan memperoleh modal dari pemerintah berupa program Pengembangan Modal Usaha Kelompok (PUMK) dan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Selain itu modal diperoleh dari koperasi simpan pinjam maupun bank terdekat. Dana PUAP yang dimiliki Gapoktan hanya 40% yang dapat digunakan dalam usahatani dan 60% sisanya masih di bank. Hal ini dikarenakan sistem pencairan dana yang harus menyertakan laporan tingkat partisipasi anggota Gapoktan dalam setiap kegiatan penyuluhan serta pelatihan. Tingkat partisipasi anggota Gapoktan rendah sehingga proses pencairan dana mengalami kendala.

Dana bantuan PUMK berupa lumbung padi, akan tetapi hanya digunakan sekali dan belum berkelanjutan. Bantuan lainnya berupa alat pertanian (seperti terpal, traktor serta bulldozer), sapi Bali, bibit tanaman karet, dan bibit tanaman durian. Pemupukan modal yang ada di Gapoktan belum berjalan dengan baik. PPL berperan sebagai pemimpin dalam pengembangan Gapoktan. Peran PPL perlu ditingkatkan lagi dalam menumbuhkan semangat anggota Gapoktan agar dapat aktif berpartisipasi pada setiap pelatihan dan penyuluhan pertanian.

Kerjasama Antar Anggota

Kerjasama antar anggota kelompok tani dan PPL dalam Gapoktan baik dan pemecahan suatu permasalahan dilakukan secara musyawarah. PPL aktif membantu petani dalam memecahkan masalah yang dialami oleh Gapoktan maupun petani. Walaupun hingga saat ini sebagian petani tidak memberitahu PPL tentang permasalahan yang mereka hadapi karena sebagian petani berpendapat bahwa permasalahan yang ada dapat mereka lalui tanpa bantuan PPL.

Petani yang memiliki permasalahan dalam berusahatani tidak secara langsung menemui PPL untuk mencari jalan keluar dalam permasalahannya. Namun petani lebih memilih untuk saling bertukar pikiran dan

pendapat dengan sesama petani. Kurangnya keterbukaan petani kepada PPL sehingga PPL kesulitan untuk mengetahui apa permasalahan yang dihadapi petani saat ini. PPL berperan sebagai penasehat. Akan tetapi masih ada anggota Gapoktan yang kurang terbuka kepada PPL karena bimbingan serta motivasi yang diberikan PPL kurang sesuai dengan harapan serta keinginan petani. Perlu adanya keseimbangan pada setiap peran PPL dalam pengembangan Gapoktan sehingga kegiatan pendidikan, motivasi serta pembinaan berjalan sesuai harapan.

Skor tertinggi ditemukan pada penyusunan program kerja bersama karena keterbukaan PPL dalam penyusunan setiap rencana kerja penyuluh maupun dalam RDK dan RDKK, sehingga program kerja yang akan dilaksanakan dapat sesuai dengan kebutuhan Gapoktan dan PPL. Pemupukan modal memiliki skor terendah, karena belum maksimalnya penggunaan dana bantuan PUAP. Bantuan lumbung padi dari dana PUMK penggunaannya tidak berkelanjutan, sehingga bangunan tersebut terbengkalai dan tidak dipergunakan kembali. Gapoktan Wonosari mengadakan usaha simpan pinjam dan dana hibah yang dapat dimanfaatkan sebagai modal berusahatani (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Gapoktan.

No.	Pengembangan Gapoktan	Skor	Kategori
1	Adanya pertemuan rutin.	7,05	Berkembang
2	Penyusunan program kerja secara bersama.	11,46	Berkembang
3	Memiliki aturan yang tertulis.	7,76	Berkembang
4	Adanya pemupukan modal.	4,95	Tidak berkembang
5	Kerjasama yang baik antar anggota.	5,57	Berkembang
Jumlah		36,79	Berkembang

Sumber: Data primer (diolah) (2015).

Gapoktan Wonosari memiliki 10 kelompok tani yang terbentuk pada tahun 2007 (Tabel 2 dan 3). Peningkatan kelas kelompok tani hanya terjadi pada dua kelompok tani yakni Sido Maju dan Ngudi Makmur, karena terkait proses sertifikat kelompok tani yang mengalami kendala. Peningkatan kelas kelompok tani tidak terjadi dari awal pembentukan kelompok

tani. Sistem pengurusan peningkatan kelas kelompok tani hingga ke Kantor Ketahanan Pangan sehingga prosesnya membutuhkan waktu yang lama dan dari keseluruhan kelompok tani ini hanya Kwt Mulia Sari yang belum memiliki sertifikat. Kelas

kelompok lanjut memiliki ciri-ciri kelompok tani menyelenggarakan demplot dan gerakan-gerakan terbatas, kegiatan kelompok dalam perencanaan, dan pimpinan formal aktif.

Tabel 2. Tahun pembentukan dan kelas kelompok tani.

No.	Nama kelompok tani	Tanggal berdiri	Kelas kelompok tani
1	Harapan Baru	5 Oktober 2011	Pemula
2	Hidup Bersama	20 Oktober 2011	Pemula
3	Kwt Mulia Sari	20 November 2012	Pemula
4	Sido Muncul	12 Oktobet 2010	Pemula
5	Tani Mulyo	5 Februari 2008	Pemula
6	Sanjaya	2 Februari 2008	Pemula
7	Sumber Makmur	11 Februari 2008	Pemula
8	Sumber Rejeki	28 November 2007	Pemula
9	Sido Maju	28 November 2007	Pemula
10	Ngudi Makmur	2 Februari 2008	Pemula

Sumber: Data primer (diolah) (2015).

Tabel 3. Peningkatan kelas kelompok tani anggota Gapoktan Wonosari.

No.	Nama kelompok tani	Kelas kelompok tani	Mengalami peningkatan kelas	Kelas kelompok tani terbaru
1	Harapan Baru	Pemula	-	Pemula
2	Hidup Bersama	Pemula	-	Pemula
3	Kwt Mulia Sari	Pemula	-	Pemula
4	Sido Muncul	Pemula	-	Pemula
5	Tani Mulyo	Pemula	-	Pemula
6	Sanjaya	Pemula	-	Pemula
7	Sumber Makmur	Pemula	-	Pemula
8	Sumber Rejeki	Pemula	-	Pemula
9	Sido Maju	Pemula	2011/2012	Lanjut
10	Ngudi Makmur	Pemula	2011/2012	Lanjut

Sumber: Data primer (diolah) (2015).

Hasil perhitungan *Chi Square* (χ^2) menunjukkan PPL memiliki peran dalam pengembangan Gapoktan di mana $\chi^2_{hitung} = 8,06 > \chi^2_{tabel} (\alpha = 0,05)$ sebesar 3,8 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada hubungan antara peran PPL dalam pengembangan Gapoktan. Peran PPL mampu meningkatkan perkembangan Gapoktan. Hasil perhitungan menunjukkan $R_s = 0,73$ berarti hubungan erat (reliabel).

t_{hitung} sebesar $3,92 > t_{tabel} (\alpha = 0,05)$ sebesar 1,68 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti bahwa ada hubungan yang erat antara peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan Gapoktan. Pengembangan Gapoktan tidak lepas dari peran PPL. PPL berperan aktif sebagai pemimpin, pendidik serta penasehat dalam setiap permasalahan dalam berusahatani yang dialami petani. Secara garis besar PPL berperan aktif walau ada beberapa kegiatan yang kurang sesuai dengan harapan petani.

Kendala-Kendala dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Kendala dalam upaya pengembangan Gapoktan yaitu pertemuan rutin Gapoktan Wonosari seringkali bersamaan dengan kesibukan masing-masing pengurus dan anggota Gapoktan. Walaupun sudah ada jadwal pertemuan rutin yang telah disepakati, tetapi masih ada anggota Gapoktan yang berhalangan hadir pada pertemuan, sehingga pertemuan tidak maksimal. Pertemuan umumnya dilakukan pada malam hari sehingga memiliki waktu pertemuan lebih pendek. Penerapan teknologi produksi hasil pertanian kurang efektif karena kurangnya semangat kepada anggota Gapoktan dan kegiatan pembinaan yang sebagian masih kurang dari harapan menjadikan materi yang diberi PPL hanya sebagian yang dapat dilaksanakan. Pemupukan modal yang berjalan dalam Gapoktan belum sepenuhnya dapat dilakukan karena pencairan dana dari pemerintah yang melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) mengalami kendala sehingga para anggota Gapoktan lebih memilih untuk meminjam dari koperasi simpan pinjam yang ada atau bank terdekat. Bantuan PUMK dari pemerintah berupa lumbung padi hanya dipergunakan sekali, sehingga bantuan tersebut tidak berkelanjutan dan akhirnya tidak dimanfaatkan lagi oleh petani.

Faktor-Faktor Pendukung dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Faktor-faktor pendukung dalam pengembangan Gapoktan yang utama yaitu kebijaksanaan dari pemerintah berupa program maupun bantuan modal misalkan dana PUAP dan dana PUMK. Berdasarkan Pedoman Umum PUAP Tahun 2009 salah satu program kebijakan pembangunan pertanian dalam rangka pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan mewujudkan kesejahteraan petani dan perdesaan adalah Program PUAP. PUAP merupakan fasilitas bantuan modal kelompok tani atau Gapoktan yang selanjutnya akan diberikan kepada petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah

tannga sebagai bantuan modal dalam kegiatan usaha pertanian. Bantuan PUMK yang diberikan pemerintah pada tahun 2012 berupa bangunan lumbung padi yang hanya digunakan sekali.

Pelatihan-pelatihan kepada pengurus Gapoktan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia khususnya pengurus Gapoktan, serta adanya penyuluhan pertanian merupakan faktor pendukung dalam pengembangan Gapoktan. Dengan adanya penyuluhan pertanian, pengetahuan petani dan kelompoknya semakin bertambah dan wawasan menjadi luas, sehingga mendukung perkembangan Gapoktan Wonosari. Faktor pendukung sangat berpengaruh terhadap kegiatan Gapoktan, karena memberikan motivasi bagi pengurus dan anggota Gapoktan sehingga lebih berkembang dari sebelumnya, selain itu dengan adanya faktor-faktor tersebut kualitas sumberdaya manusia Gapoktan semakin tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. PPL dalam Gapoktan lebih dominan berperan sebagai penasehat dengan skor 13,57%.
2. Gapoktan Wonosari mengalami perkembangan kecuali dalam pemupukan modal dan dalam perkembangan kelas kelompok (dalam Gapoktan hanya 2 kelompok yang mengalami **Dalam Pengembangan Gapoktan** dari pemula ke lanjut).
3. Terdapat hubungan yang erat antara peran PPL dan perkembangan Gapoktan.

Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. PPL lebih meningkatkan peran sebagai pendidik dan pemimpin dengan mengajar sesuai kebutuhan petani, kegiatan sesuai harapan serta lebih giat dalam menumbuhkan semangat agar Gapoktan berjalan sesuai apa yang diharapkan seluruh anggota Gapoktan maupun PPL. PPL seharusnya mengajar secara bertahap dan berkesinambungan sehingga teknik

- usahatani yang baik dapat diterima dengan baik oleh para petani.
2. Pemupukan modal hendaknya lebih diperhatikan lagi agar perkembangan Gapoktan lebih maksimal. Partisipasi anggota Gapoktan dalam setiap kegiatan pelatihan sebaiknya meningkat. Hubungan yang terjalin antara PPL dan Gapoktan belum seimbang.
 3. Peningkatan kelas kelompok tani seharusnya juga diperhatikan agar kualitas sumberdaya kelompok tani dan

Gapoktan mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (BPS Prov Kaltim). 2014. Kalimantan Timur dalam Angka Tahun 2013. BPS Prov Kaltim, Samarinda.
- Ban VD, Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius, Yogyakarta.
- Kartasapoetra AG. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Aksara, Jakarta.